

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai sekarang, studi hadis termasuk salah satu bidang kajian keislaman yang sangat penting dan sekaligus menantang. Sisi pentingnya terletak pada kedudukan hadis sebagai salah satu sumber otoritatif ajaran Islam setelah al-Qur'an. Sementara pada sisi lain, pengembangan pemahaman terhadap hadis ternyata jauh lebih kompleks dan berat ketimbang al-Qur'an. Pemahaman terhadap al-Qur'an [baca: tafsir] dapat begitu terbuka luas tanpa harus merasa khawatir terhadap berkurangnya otoritas al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam.

Lain halnya dengan hadis, kebanyakan ulama lebih cenderung untuk mengendalikan diri dan mengutamakan sikap segan dalam melakukan kajian ulang dan pengembangan pemahaman terhadap hadis. Padahal perubahan kehidupan masyarakat global menghendaki perlunya pembaharuan pemahaman terhadap hadis. Dengan mengembangkan pemahaman terhadap hadis inilah, maka 'spirit' kandungan hadis dapat teraktualisasikan dalam kehidupan, atau dengan kata

2 *Kecenderungan Syarah Hadis Ulama Banjar*

lain, hadis akan dapat berinteraksi dalam segala waktu dan zaman.¹

Pengembangan pemahaman terhadap hadis inilah, yang identik dengan kajian syarah hadis, yang telah menjadi poin perhatian ulama untuk mendapatkan hasil yang tepat dalam mengkaji sebuah pesan nabi. Dari sini, tentunya syarah hadis memiliki peran yang signifikan dalam studi hadis dan sejarah perkembangannya.

Menurut Alfatih Suryadilaga, setidaknya ada dua aspek penting yang menjadi keunikan kajian ini. *Pertama*, aspek historis, bahwa istilah syarah hadis, yang dimaksudkan sebagai penjelasan terhadap hadis, belum muncul ketika Rasulullah saw. masih hidup, dan ia baru muncul belakangan, seiring dengan perkembangan hadis dari masa ke masa. *Kedua*, aspek metodologis, bahwa dalam lintasan sejarah, juga tercatat bahwa ternyata model syarah hadis begitu variatif, sesuai dengan sosio-historis dan sosio-kultural yang berkembang di masanya masing-masing, sehingga bermunculan beraga model seperti *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqārin*, *mawdhū'ī*, dan sejenisnya. Begitu pula dengan ragam pendekatan yang digunakan dalam kajian syarah, seperti munculnya pendekatan bahasa, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya sebagai

¹Lihat pengantar Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001), h. xi.

konsekuensi yang ada dalam menempatkan hadis sebagai teks yang secara naluri bebas untuk ditafsirkan atau disyarahkan.²

Demikian peliknya dinamika kajian syarah dalam studi hadis, tentunya pelacakan terhadap perkembangan syarah hadis ini terutama telah muncul di wilayah nusantara, menjadi penting untuk dilakukan. Dalam hal ini, studi tentang perkembangan kajian hadis di nusantara, terutama kajian syarahnya, dapat dikatakan masih sangat jarang dilakukan, padahal di samping ilmu-ilmu keislaman lain seperti tafsir, kalam, dan tasawuf, hadis juga memegang peranan yang sangat penting dalam kajian Islam, karena ia merupakan sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an.³ Kajian hadis di nusantara baru mendapatkan perhatian cukup besar mulai abad ke-20 M. yang ditandai dengan beredarnya kitab-kitab hadis yang dijadikan kurikulum pengajaran hadis pada sejumlah pondok pesantren.⁴

²M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), h. 3-5.

³Pada umumnya, kajian hadis masih terpusat pada karya-karya para ulama klasik, pembahasan yang dilakukan pun masih sekitar sejarah perkembangan hadis pada abad ke-2 H. sampai abad ke-4 H. Di samping itu, pembahasan juga diarahkan pada pelacakan dan pengujian status kesahihan hadis.

⁴Kitab-kitab hadis yang biasa dipelajari dalam sejumlah pesantren tersebut antara lain seperti *Shahīh al-*

Di Kalimantan Selatan khususnya, perhatian ulama Banjar terhadap kajian hadis mulai berkembang pada abad ke-20 M. Dalam riset Rahmadi misalnya, dinyatakan bahwa ulama Banjar memiliki perhatian besar terhadap tradisi penulisan 40 hadis (*al-arba'īniyyah*) sebagaimana dilakukan oleh Imam al-Nawawi (w. 676 H.). Pada awal abad ke-20, Muhammad Kasyful Anwar memberikan syarah terhadap kitab 40 hadis al-Nawawi dengan karyanya *Tabyīn al-Rawī; Syarḥ 'alā Arba'īn al-Nawāwī* yang disinyalir sebagai syarah hadis pertama karya ulama Banjar yang berbahasa Arab-Melayu.⁵ Setelah karya *al-Tabyīn al-Rawī* ini, belum ada karya syarah hadis ulama Banjar lainnya yang menggunakan bahasa Arab-Melayu maupun yang berbahasa Arab asli.

Pada pertengahan abad ke-20 M., mulai bermunculan sejumlah kajian syarah hadis *al-arba'īn* lainnya yang terpublikasi dalam bahasa latin [Indonesia-Malaysia], seperti *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama, 40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman,*

Bukhārī, Shaḥīḥ Muslim, Jawāhir al-Bukhārī, al-Tajrīd al-Sharīḥ, al-Arba'īn al-Nawawiyah, Riyadh al-Shalihin, Bulugh al-Maram, al-Adab al-Nabawi, Nail al-Awthar, Majalis al-Saniyah, Durrah al-Nashihin, Mukhtar al-Ahadits, 'Usfuriyyah, dan lain-lain. Sedangkan kitab-kitab ilmu hadis yang biasa dirujuk seperti Minḥah al-Mughits, Nubḥah al-Fikr li Ibn Hajr al-'Asqalani, Matn wa Syarḥ al-Bayquniyyah.

⁵Rahmadi dan M. Husaini Abbas, *Islam Banjar; Geneologi dan Referensi Intelektual dalam Lintasan Sejarah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), h. 118-119.

40 Hadis Akhlak Mulia, dan *40 Hadis Penawar Hati*, yang semuanya adalah karya Syekh Ahmad Fahmi Zamzam. Kajian syarah hadis ini juga merambah ke kalangan akademisi Banjar, seperti buku yang ditulis oleh Prof. Abdullah Karim yang berjudul *Hadis-Hadis Nabi saw; Aspek Keimanan, Pergaulan, dan Akhlak*. Perkembangan terakhir ini tentunya menunjukkan adanya kecenderungan kajian syarah hadis, baik dalam bahasa Arab Melayu maupun latin Indonesia. Hanya saja, tradisi perluasan teks, di kalangan mereka memang tidak banyak dilakukan dan karena itulah, jarang ditemukan karya hadis berbentuk *syarh* ini apalagi *hāsyiyah*. Kebanyakan karya syarah yang ditulis adalah berbahasa Arab-Melayu atau bahasa latin [Indonesia-Malaysia], baik dengan menyertakan teks hadisnya, atau dalam bentuk kitab karangan sendiri.⁶

Oleh karena itu, upaya penelusuran kajian syarah hadis karya ulama Banjar menjadi signifikan untuk dilakukan, untuk melihat sejauh mana kecenderungan mereka dalam kajian hadis. Permasalahan ini akan dikaji dalam suatu penelitian berjudul **KECENDERUNGAN SYARAH HADIS DI KALIMANTAN SELATAN** [Telaah Literatur Syarah Hadis Terpublikasi Ulama Banjar].

⁶Lihat Rahmadi dan M. Husaini Abbas, *Islam Banjar*, h. 128.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana kecenderungan kajian syarah hadis ulama Banjar di Kalimantan Selatan ? Permasalahan pokok ini kemudian dirumuskan dalam dua sub masalah berikut:

1. Bagaimana aliran yang dianut oleh ulama Banjar dalam kajian syarah hadis di Kalimantan Selatan ?
2. Bagaimana corak keilmuan yang mewarnai kajian syarah hadis ulama Banjar di Kalimantan Selatan ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan kajian syarah hadis ulama Banjar di Kalimantan Selatan, baik dari aspek aliran yang dianut maupun aspek corak keilmuan mereka dalam mengkaji hadis.

Sementara signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi; *pertama*, secara akademis, penelitian ini akan mendeskripsikan secara historis perkembangan kajian syarah hadis di Kalimantan Selatan, yang tentunya akan dapat menambah informasi ilmiah dan wawasan terhadap khazanah

intelektual ulama Banjar, sehingga memberikan nuansa baru tentang arah atau kiblat keilmuan dan pemikiran mereka dalam kajian hadis di wilayah ini; *kedua*, secara sosial, penelitian terhadap kecenderungan kajian syarah hadis ulama Banjar ini, dilakukan untuk melihat sejauh mana apresiasi dan gagasan mereka dalam menjelaskan dan merespon hadis-hadis nabi, baik secara tekstual maupun kontekstual. Penelitian ini tentunya juga memberikan kontribusi ilmiah, baik institusi keagamaan, seperti Kementerian Agama dan MUI, maupun institusi pendidikan agama.

D. Penjelasan Istilah

1. Kecenderungan Pemikiran

Secara leksikal, kecenderungan berarti; kecondongan (hati); kesudian; minat; keinginan (kesukaan) akan sesuatu.⁷ Sedangkan pemikiran berarti proses, cara, dan perbuatan berpikir. Pikiran itu sendiri diartikan sebagai hasil berpikir; akal, ingatan; akal [dalam arti daya upaya]; angan-angan, gagasan; niat, maksud.⁸ Dari sejumlah pengertian ini, kecenderungan pemikiran dapat diartikan sebagai kecondongan atau minat berpikir.

⁷Lihat Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), ed.12, h. 1066.

⁸Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1072.

Tentu saja pengertian ini berada dalam konteks intelektual, yang berkaitan erat dengan dimensi keilmuan dari orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Selain dalam konteks intelektual, kecenderungan pemikiran yang dimaksud juga dalam konteks Islam yang berarti pemikiran keislaman dari kalangan intelektualnya. Secara operasional, kecenderungan pemikiran yang dimaksud penelitian ini adalah minat pemikiran dari para ulama Banjar, baik berupa gagasan orisinal atau hasil reproduksi pemikiran ulama sebelumnya yang dituangkan dalam suatu karya [tulisi] yang berisi pandangan-pandangan para penulisnya. Aspek konkrit yang dapat dilihat adalah karya terpublikasi yang dihasilkan dan atau gagasan mereka yang terdapat di dalamnya.

2. Syarah Hadis

Secara leksikal, syarah [*syarh*] dalam bahasa Arab berasal dari kata *syaraha* yang berarti *al-kasyf* (mengungkapkan) atau *al-īdhāh* (menjelaskan).⁹ Sedangkan arti hadis biasanya mengacu kepada ‘segala sesuatu [baca: riwayat] yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., berupa sabda, perbuatan, persetujuan, dan sifatnya [fisik maupun psikis], baik yang terjadi sebelum maupun setelah

⁹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.604.

kenabian.¹⁰ Dalam tradisi para penulis kitab berbahasa Arab, istilah syarah berarti memberi catatan dan komentar kepada naskah atau matan suatu kitab. Dengan demikian, istilah syarah tidak hanya uraian dan penjelasan terhadap naskah kitab dalam batas eksplanasi, melainkan juga uraian dan penjelasan dalam arti interpretasi (disertai penafsiran), sebagaimana dilihat pada keumuman kitab-kitab syarah, baik syarah terhadap pada kitab hadis maupun kitab lainnya.

Selain itu, syarah tidak hanya berupa uraian dan penjelasan terhadap suatu kitab secara keseluruhan, melainkan uraian dan penjelasan terhadap sebagian dari kitab, bahkan uraian terhadap satu kalimat atau suatu hadis, juga dapat disebut dengan syarah. Maka dari itu apabila dikatakan syarah suatu kitab tertentu, seperti *Syarh Shahīh al-Bukhārī*, *Syarh Alfīyyah al-'Irāqī*, dan *Syarh Qurrah al-'Ayn*, maka yang dimaksud adalah syarah terhadap kitab tersebut secara keseluruhan. Sedangkan apabila dikatakan “syarah hadis” secara mutlak, maka yang dimaksud adalah syarah terhadap suatu hadis tertentu, yaitu ucapan, tindakan, atau ketetapan Rasulullah ﷺ beserta rentetan sanadnya.¹¹

¹⁰Lihat misalnya Muḥammad ibn Mukarram ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Abū al-Qāsim ibn Ḥabqah ibn Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.th.), vol. 24, h. 2228.

¹¹Lihat misalnya Muḥammad ibn ‘Umar ibn Sālim Bazmūl, *‘Ilm Syarh al-Hadīts; wa Rawāfīd al-Baḥts fīh*, (t.tp.: t.p., t.th.), h. 7.

Dari uraian ini, syarah sebetulnya dapat dianalogikan dengan tafsir. Kalau syarah, biasanya berada dalam ranah hadis, sedangkan tafsir berada pada ranah al-Qur'an. Meskipun demikian, menurut Alfatih Suryadilaga, bahwa definisi atau penganalogian tersebut dapat saja mengalami perkembangan, bahkan mungkin saja memiliki perbedaan yang signifikan.¹²

3. Literatur Terpublikasi

Secara umum, literatur bermakna tulisan tentang subjek tertentu atau semua buku dan artikel mengenai suatu subjek.¹³ Dalam konteks penelitian, literatur di sini bermakna buku atau kitab yang dapat dikategorikan sebagai literatur kajian syarah hadis. Untuk memudahkan pemilihan literatur yang dimaksud digunakan kriteria berikut; a) berbentuk buku atau kitab kompilasi hadis, baik pola 40 hadis atau pola lainnya, tetapi dilengkapi dengan penjelasan penulisnya; b) tulisannya dapat saja berbahasa Arab asli, Arab-Melayu, maupun latin [Indonesia dan Malaysia]; c) syarahnya ditulis oleh ulama Banjar; d) bukan merupakan hasil terjemahan dari buku atau kitab syarah yang ditulis ulama-ulama hadis klasik. Terpublikasi di sini berarti

¹²Lihat pengantar M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, h. vi.

¹³Lihat misalnya AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), h. 687.

diinformasikan kepada publik secara luas (lokal, nasional dan atau internasional) dengan cara menerbitkannya melalui penerbit tertentu yang memiliki jangkauan sebaran cukup luas pada setiap hasil terbitannya, baik penerbit lokal maupun nasional.

4. Ulama Banjar

Secara konseptual, ulama diartikan sebagai orang yang ahli dalam hal atau pengetahuan agama Islam.¹⁴ Secara operasional, ulama yang dimaksud penelitian ini adalah ulama dalam arti sempit, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dalam masalah agama, dan diakui oleh masyarakat Banjar sebagai tokoh agama, baik dari kalangan ulama tradisional maupun akademisi muslim. Dalam hal ini, ulama dalam konteks masyarakat Banjar lazim disebut ‘tuan guru’, yang secara aktif memberikan pengajian keagamaan di masyarakat muslim. Sedangkan istilah ‘Banjar’ tidak saja bermakna etnis Banjar, tetapi juga dapat bermakna ulama yang berdomisili di wilayah masyarakat Banjar, meskipun bukan keturunan etnis Banjar, namun memiliki pengaruh dan menyatu dengan masyarakat Banjar tersebut.

¹⁴Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.1520.

E. Kajian-Kajian Terdahulu

Studi kritis terhadap dinamika intelektual Islam Banjar di Kalimantan Selatan dengan fokus kajian hadis dan ilmu hadis, sebenarnya sudah ada dilakukan peneliti dan pengkaji muslim Banjar. Hanya saja, kajian terhadap perkembangan syarah hadis dalam khazanah intelektual Islam Banjar ini nampaknya belum dilakukan secara sistematis. Berdasarkan survei peneliti, dengan melihat tema atau objek kajian yang dibahas, studi tentang hadis dan ilmu hadis ulama Banjar di wilayah Kalimantan Selatan yang selama ini berkembang dapat dipetakan dalam dua bentuk.¹⁵

Pertama, studi metodologis terhadap karya-karya hadis ulama Banjar yang bersifat individual, seperti Taufikurrahman dalam riset kesarjanaannya *al-Syaikh Muḥammad Syukrī Ūnus wa Kitābuh Hadīts al-Arbaʿīn fī al-ʿIlm; Dirāsah ʿan Manhaj al-Taʿlīf Kitāb al-Hadīts al-Syarīf* (2010), Ahmad Syahbuddin dalam riset kesarjanaannya *Manhaj al-Syaikh Ahmad Fahmī Zamzam al-Banjarī al-Nadwī al-Mālikī fī Taʿlīf Kutub al-Aḥādīts al-Arbaʿīniyyāt* (2012), Rudi dalam riset kesarjanaannya *al-Tabyīn al-Rawī Syarḥ Arbaʿīn Nawāwī li Muhammad*

¹⁵Peta kajian-kajian terdahulu terhadap wacana intelektualisme Islam Banjar ini, sebagian besar dirujuk dalam laporan penelitian Rahmadi *et.al.*, *Dinamika Intelektual Islam di Kalimantan Selatan; Studi Geneologi, Referensi, dan Produk Pemikiran*, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2012), h.10-14.

Kasyful Anwar al-Banjari; Dirāsah ‘an Manhaj Syarh al-Hadīts (2014), dan Mu’minah dalam riset kesarjanaannya *Manhaj al-Ta’līf fī Kitāb Hdāyah al-Zamān min Ahādīts Ākhir al-Zamān li al-Syaikh Muhammad Anang Syarani ‘Arif al-Banjari (2014)*. Beberapa riset ini memfokuskan pembahasan pada metode penyusunan kitab hadis karya ulama Banjar kenamaan, yang disusun dengan pola 40 hadis (*al-arba’iyyah*) dan menggunakan metode *al-ajzā’* (metode fragmentaris), bersifat tematis (*al-mawdhū’ī*) serta diberikan komentar [penjelasan] secara ringkas (*syarh ijmālī*).¹⁶

Kedua, studi tipologis terhadap karya-karya hadis dan ilmu hadis karya ulama dan sarjana muslim Banjar yang bersifat kolektif, seperti Saifuddin, Dzikri Nirwana, Bashori, dalam penelitian kelompok dosen yang berjudul *Peta*

¹⁶Lihat Taufikurrahman, *al-Syaikh Muḥammad Syukrī Ūnus wa Kitābuh Hadīts al-Arba’īn fī al-‘Ilm; Dirāsah ‘an Manhaj al-Ta’līf Kitāb al-Hadīts al-Syarīf*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 2010); Ahmad Syahbuddin *Manhaj al-Syaikh Ahmad Fahmī Zamzam al-Banjari al-Nadwī al-Mālikī fī Ta’līf Kutub al-Ahādīts al-Arba’iyyāt*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin & Humaniora IAIN Antasari, 2012); Rudi, *al-Tabyīn al-Rawī Syarḥ Arba’īn Nawāwī li Muhammad Kasyful Anwar al-Banjari; Dirāsah ‘an Manhaj Syarh al-Hadīts*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin & Humaniora IAIN Antasari, 2014); dan Mu’minah *Manhaj al-Ta’līf fī Kitāb Hdāyah al-Zamān min Ahādīts Ākhir al-Zamān li al-Syaikh Muhammad Anang Syarani ‘Arif al-Banjari*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin & Humaniora IAIN Antasari, 2014).

Kajian Hadis Ulama Banjar (2013), Mujiburrahman, Noor'ainah, Hafiz Mubarak dalam riset jurusan Tafsir Hadisnya *Dinamika Kajian Hadis di Perguruan Tinggi Islam Kalimantan Selatan*; *Telaah Karya-Karya Hadis Terpublikasi Sarjana Muslim Banjar* (2014), Muhammad Hasan dalam riset kesarjanaannya *Peta Perkembangan Hadis al-Arba'īn di Kalimantan Selatan* (2014), Misran Darmy dalam riset kesarjanaannya, *Tashwīr al-Risālāt al-'Ilmiyyah 'ind Thullāb fī Syu'bah al-Tafsīr wa al-Hadīts li al-Masyrū' al-Khāsh Kulliyah Ushūluddīn wa al-'Ulūm al-Insāniyyah Jāmi'ah Antasari al-Islāmiyyah al-Hukūmiyyah Sanah 2010-2014* (2014).¹⁷ Sejumlah penelitian ini merupakan akumulasi terhadap studi-studi fragmentaris sebelumnya dengan melihat tipikal dan arus utama studi hadis dan ilmu hadis yang

¹⁷Lihat Saifuddin, Dzikri Nirwana, Bashori, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian & Penerbitan IAIN Antasari, 2013), Mujiburrahman, Noor'ainah, Hafiz Mubarak *Dinamika Kajian Hadis di Perguruan Tinggi Islam Kalimantan Selatan*; *Telaah Karya-Karya Hadis Terpublikasi Sarjana Muslim Banjar*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian & Penerbitan IAIN Antasari, 2014), Muhammad Hasan *Peta Perkembangan Hadis al-Arba'īn di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin & Humaniora IAIN Antasari, 2014), Misran Darmy, *Tashwīr al-Risālāt al-'Ilmiyyah 'ind Thullāb fī Syu'bah al-Tafsīr wa al-Hadīts li al-Masyrū' al-Khāsh Kulliyah Ushūluddīn wa al-'Ulūm al-Insāniyyah Jāmi'ah Antasari al-Islāmiyyah al-Hukūmiyyah Sanah 2010-2014*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin & Humaniora IAIN Antasari, 2014).

dilakukan oleh ulama dan sarjana muslim Banjar secara kolektif.

Meskipun sejumlah riset, buku dan opini lepas tadi, telah mendeskripsikan secara kritis tentang metodologi maupun tipologi karya-karya hadis dan ilmu hadis yang ditulis oleh para ulama dan sarjana muslim Banjar, baik yang bersifat individual maupun kolektif, namun kajian-kajian ini masih bersifat fragmentaris dan belum mengakumulasi secara khusus kecenderungan ulama Banjar dalam melakukan kajian syarah hadis dalam karya-karya hadis mereka. Penelitian Saifuddin dkk. misalnya, memang telah berhasil mendeskripsikan secara historis perkembangan kajian hadis ulama Banjar yang terbagi dalam dua bentuk besar, yaitu *al-riwāyah* dan *al-dirāyah* dengan modelnya masing-masing.

Begitu pula riset Mujiburrahman dkk., yang juga telah mengungkap secara kritis dinamika kajian hadis para sarjana [akademisi] muslim Banjar yang ternyata juga memiliki dua pola yang sama; *al-riwāyah*, baik berupa kajian kritis *ta'līq* (catatan) dan *takhrīj* (konfirmasi sumber dan kualitas hadis), maupun kajian hadis tematis [penghimpunan hadis dalam tema tertentu]. Kemudian pola *al-dirāyah*, baik berupa kajian *mushthalah* hadis umum dan yang secara khusus [tematis].

Terkait dengan hal ini, kajian Misran Darmy memang sebenarnya ada mengungkap tentang

bentuk dan kecenderungan kajian hadis sarjana muslim, namun hanya sampai pada tingkat ‘permukaan’ dalam arti pengelompokan kajian-kajian hadisnya secara umum, dan tidak melihat secara mendalam aliran atau mazhab yang dianut, atau corak keilmuan yang mewarnai pemikiran hadis ulama Banjar, terutama untuk kajian syarahnya. Aspek inilah yang akan menjadi *stressing* tim peneliti dalam menyoroti kecenderungan kajian syarah hadis ulama Banjar, sehingga dapat diketahui sejauh mana mazhab yang dianut dan corak keilmuan para ulama Banjar penulis kitab-kitab syarah hadis tersebut.

F. Kerangka Teori

Para ulama hadis sebetulnya telah banyak melakukan syarah terhadap hadis-hadis nabi, seperti yang terdapat dalam sejumlah kitab syarah pada kitab-kitab hadis yang enam macam (*kutub al-sittah*). Pensyarah hadis dalam kitab *Shahīh al-Bukhārī* misalnya, telah muncul kira-kira 82 kitab syarah yang ditulis bahkan mungkin lebih dari itu. Apa yang terlihat dalam metode pensyarah hadis-hadis nabi, dapat dikatakan hampir mempunyai kemiripan dengan metode penafsiran al-Qur’an. Para ulama yang telah mempersembahkan karya-karya mereka di bidang syarah hadis, jika dicermati metodologi syarahnya begitu variatif.

Dalam mengidentifikasi aliran atau mazhab yang ada dalam kajian syarah hadis, nampaknya perlu dirujuk kepada periodisasi kajian syarah yang berkembang, seperti yang digagas oleh Alfatih Suryadilaga, bahwa syarah hadis, terbagi dalam dua periode, yaitu periode klasik dan kontemporer.

Pada fase klasik, kajian syarah dimulai dari abad ke-6 H. sampai abad ke-12 H., yang merupakan momentum kelahiran kitab-kitab syarah sesuai kitab-kitab induknya. Kemudian fase kontemporer dimulai dari abad ke-13 H. yang dapat dikarenakan adanya kemunduran dalam keinginan memahami hadis sesuai kebutuhan masyarakat. Seiring dengan berkembangnya zaman, syarah juga berkembang dan memunculkan beragam metode dan pendekatan yang dipandang cukup memberikan solusi pembacaan yang cukup sesuai dengan problem masyarakat.¹⁸

Dari periodisasi tadi, diketahui bahwa mazhab atau aliran syarah hadis dalam dua kategori, yaitu mazhab ulama hadis klasik dan ulama hadis kontemporer, yang memiliki karakteristik masing-masing. Dalam hal ini, Alfatih memberikan batasan antara mazhab klasik dan kontemporer, setidaknya dari sisi tema, bentuk syarah, dan pola pembahasan. Untuk mazhab syarah klasik memiliki tema kajian yang sesuai atau merujuk kepada kitab induknya. Ini berarti bahwa kajian syarah hadis yang dilakukan,

¹⁸Lihat M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, h. xii.

terfokus kepada karya kompilasi hadis ulama terdahulu sebagai kitab induknya. Karya-karya syarah model ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab hadis standar, seperti kitab hadis yang enam [*kutub al-sittah*] yang memiliki varian kitab syarah.

Sementara itu, dalam mazhab kontemporer, tema kajian syarah bersifat kontekstual, dalam arti bahwa kajian syarah yang dilakukan, tidak harus merujuk kepada kitab ulama hadis terdahulu sebagai kitab induknya, tetapi dapat pula berupa kompilasi hadis karya sendiri yang kemudian diberi syarah. Kemudian kontekstual yang dimaksud juga dapat berarti bahwa syarah hadis yang disusun adalah dalam rangka menjawab kebutuhan dan problem umat Islam kekinian dalam rangka memahami dan mengamalkan hadis nabi.

Selain itu, dalam tipologi syarah hadis ini, mazhab syarah klasik memiliki bentuk pembahasan yang ‘sistematis runtut’, sesuai dengan sistematika yang ada dalam kitab induknya. Sedangkan dalam mazhab syarah kontemporer, bentuk pembahasan syarah lebih bersifat ‘sistematis tematik’, dalam arti bahwa kajian syarah yang dilakukan, menyesuaikan dengan sistematika kitab kompilasi hadisnya dalam tema mayor, kemudian juga memunculkan tema-tema minornya.

Dalam perkembangan kajian syarah, disebut juga bahwa pola yang berkembang dalam kitab-kitab syarah, setidaknya ada empat macam; *ijmālī* [global-

ringkas], *tahlīlī* [analitis-terperinci], dan *muqārin* [komparasi], dan *mawdhū'ī* [tematis].¹⁹

Untuk pola syarah *tahlīlī* (analitis), akan ditemui di dalamnya uraian pemaparan segala aspek yang terkandung dalam hadis serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah. Misalkan diuraikannya sistematika hadis sesuai dengan urutan hadis yang terdapat dalam sebuah kitab hadis yang dikenal dari *kutub al-sittah*, kemudian dimulainya dengan penjelasan kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Uraian syarahnya pun menyangkut aspek yang dikandung hadis seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya hadis, kaitannya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut baik yang berasal dari sahabat, tabi'in maupun para ulama hadis.

Adapun pola *ijmālī* (global), hampir mempunyai kemiripan dengan model *tahlīlī*, namun mempunyai batasan perbedaan yang tipis dalam segi uraiannya. Dalam pola *tahlīlī*, uraiannya sangat terperinci sehingga metode syarahnya lebih banyak dapat mengemukakan pendapat dan ide-ide penulisnya. Berbeda dengan syarah *ijmālī* yang tidak memiliki ruang cukup untuk mengemukakan

¹⁹Lihat pengantar M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, h. xiii-xvii.

pendapat dari pensyarah. Karena itu, penjelasan yang sangat umum dan sangat ringkas merupakan syarah yang dimiliki pola *ijmālī* ini. Namun tidak menutup kemungkinan uraian panjang lebar juga diberikan tatkala sebuah teks hadis tertentu membutuhkan penjelasan yang detail. Akan tetapi penjelasannya tidak seluas pola *tahlīlī*. Syarah dengan menggunakan pola *ijmālī* tersebut terkesan sangat mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang mudah, singkat dan padat sehingga pemahaman terhadap kosa kata yang terdapat dalam hadis lebih mudah didapatkan karena pensyarah langsung menjelaskan kata atau maksud hadis dengan tidak mengemukakan ide atau pendapatnya secara pribadi.

Sedangkan pola syarah *muqārin* biasanya merupakan perbandingan antara hadis-hadis yang memiliki redaksi sama dan atau memiliki redaksi berbeda dalam kasus yang sama, dan kadang juga pola ini membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis. Dengan demikian, syarah *muqārin* mempunyai cakupan yang sangat luas, tidak hanya membandingkan hadis satu dengan yang lainnya, akan tetapi dibandingkan juga pensyarah lain dalam mensyarah suatu hadis. Pola syarah *muqārin* ini, metodenya tidak terbatas pada perbandingan analisis redaksional saja, melainkan juga mencakup pada perbandingan penilaian perawi, kandungan makna dari masing-masing hadis yang diperbandingkan. Dalam membandingkan misalkan,

pensyarah diidealkan mampu mengurai berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan tersebut, seperti latar belakang munculnya hadis (*asbāb wurūd al-hadīts*) yang memiliki ketidaksamaan dan lain-lain. Dipastikan akan dijelaskan di dalamnya mengapa hal itu memiliki perbedaan, apa faktor dan sebab hal itu bisa berbeda dan yang lainnya. Diperlukan penelaahan yang seksama oleh pensyarah terhadap berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para pensyarah hadis sehubungan dengan pemahaman hadis yang sedang dibahas tersebut.

Syarah dengan menggunakan pola *muqārin* memberikan nuansa kekayaan dalam pemahaman karena dapat menampung semua pendapat dari para ulama sesuai dengan kaidah-kaidah pemahamannya. Selain itu juga, bahwa peluang untuk selalu menghargai pendapat para ulama yang berbeda atau bahkan kontradiktif, bisa diterapkan dalam model metode syarah ini sehingga sikap toleran yang menyebabkan ketidakfanatikan terhadap suatu aliran atau pendapat tertentu bisa diterapkan. Begitu juga dalam syarah *muqārin* ini, dapat menghindarkan dari pecahnya persatuan dan kesatuan karena didalamnya dijelaskan sekecil apapun yang menyebabkan sebuah perbedaan terjadi.

Adapun syarah hadis *mawdhū'ī* adalah pola pemahaman hadis secara tematis dengan membahas hadis-hadis yang semakna atau satu tujuan yang sama. Hal ini dilakukan dengan cara menghimpun

hadis-hadis yang membahas satu topik yang sama, yang bersumber dari berbagai literatur hadis yang asli atau literatur-literatur lainnya. Pensyarah dalam hal ini menganalisis nash-nash hadis yang *maqbul* (dapat diterima), membandingkan dan sekaligus mengkritiknya, kemudian berusaha untuk mencapai spirit dari nash hadis tersebut agar dapat diterapkan pada realitas kekinian.²⁰

Berbagai metode syarah hadis tadi, tentu juga disertai dengan pendekatan memahami hadis. Hal itu karena dalam mengkaji hadis, tentu dibutuhkan adanya pemahaman dalam melihat status Nabi dan konteks sebuah hadis pada saat sebuah hadis disabdakan serta mengetahui bentuk-bentuk matan hadis. Ada beberapa pendekatan dalam memahami hadis nabi, misalkan; pendekatan bahasa, historis, sosiologis, sosio-historis, antropologis dan psikologis atau bahkan pendekatan yang lainnya. Secara kasuistik, kadangkala ditemukan sedikit fanatisme dalam syarah hadis sebagai akibat dari syarah yang subjektif. Sikap subjektif ini hadir dari fanatisme madzhab yang sangat berlebihan dan hal ini dapat menimbulkan kekeliruan dalam syarah yang diberikan.

²⁰Muhammad ‘Abd al-Razzâq Aswad, *al-Ittijâhât al-Mu’ashirah fî Dirâsah al-Sunnah al-Nabawiyah fî Mish wa Bilâd al-Syâm*, (Damaskus: Dâr al-Kalim al-Thayyib, 1429 H/2008 M), h. 103.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena peneliti menelusuri data-data berupa sumber tertulis yang tercetak (*published*), untuk kemudian dideskripsikan secara kritis dalam laporan penelitian. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah kecenderungan intelektual dan minat studi tokoh tertentu. Seperti yang diungkap Moleong, bahwa di antara signifikansi penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan kajian mendalam dalam upaya menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah diketahui.²¹ Maka dalam penelitian ini, kajian terhadap kecenderungan pemikiran ulama Banjar dalam mensyarah hadis, dilakukan untuk menemukan perspektif baru tentang aliran yang dianut dan corak keilmuan ulama Banjar tersebut dalam kajian syarah hadis.

2. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sejarah. Menurut Whitney, -seperti yang dikutip Moh. Nazir-, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari

²¹Lihat misalnya Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet.25, h. 7.

masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.²² Prosedur ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti. Dalam hal ini, kecenderungan pemikiran ulama Banjar terhadap syarah hadis, secara akurat akan menggambarkan sejauh mana aliran atau pandangan yang dianut dan corak keilmuan mereka dalam memahami hadis.

Adapun pendekatan historis diterapkan untuk menguji validitas sumber-sumber dokumen sebagai penggalian masa lampau yang dijadikan rujukan atau dalam terminologi Garraghan adalah sebuah sistem prosedur yang tepat untuk memperoleh kebenaran [historis],²³ dengan tiga langkah utamanya; *pertama*, mencari bahan yang akan dikaji untuk sumber informasi (*heuristic*); *kedua*, menilai bahan atau sumber tersebut dari sudut nilai yang jelas (*criticism*); dan *ketiga*, menyimpulkan hasil temuan heuristik dan kritik tersebut dalam bentuk

²²Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 63-64.

²³Selanjutnya lihat Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, (USA: Fordham University Press, 1946), h. 33.

pernyataan formal.²⁴ Langkah-langkah metodologis Garraghan tersebut dalam penelitian ini akan diterapkan dalam kajian syarah hadis ulama Banjar.

3. Sumber Penelitian

Adapun sumber dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk; *pertama*, primer, berupa sumber-sumber tertulis yang telah terpublikasi berupa karya-karya ulama Banjar dalam bidang hadis yang diasumsikan dimulai pada abad ke-20 M., yang bersumber dari beberapa ulama Banjar, seperti KH. Muhammad Kasyful Anwar, dengan karya *al-Tabyīn al-Rawī; Syarḥ Arba'īn Nawawī*; KH. Ahmad Fahmi bin Zamzam, dengan karya-karya; *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama* [susunan KH. Muhammad Syukeri Unus], juga *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, *40 Hadis Akhlak Mulia*, dan *40 Hadis Penawar Hati*, Prof. Abdullah Karim dengan karyanya *Hadis-Hadis Nabi saw; Aspek Keimanan, Pergaulan, dan Akhlak*, dan KH. Annur Hidayatullah dengan karyanya *Risālah al-Aḥādīts al-Mukhtārah fī al-Marātib al-Hijā'iyah*.

Kedua, sekunder, berupa sumber-sumber tertulis yang menginformasikan tentang biografi, latar belakang kehidupan ulama Banjar, dan riwayat pendidikan mereka. Begitu juga sumber-sumber tertulis yang terkait dengan kajian konsep dan perkembangan *syarḥ* hadis, Sumber-sumber tersebut

²⁴Lihat Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, h. 34.

dapat berupa hasil penelitian, buku, artikel, makalah, dan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

4. Tahapan Penelitian

Untuk mengumpulkan data penelitian, tim peneliti menggunakan tahapan sebagai berikut: *pertama*, mengusut semua evidensi atau sumber (heuristika) yang relevan dengan sisi historis perkembangan produk pemikiran, tipikal keilmuan dan kecenderungan ulama Banjar, kemudian membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik tersebut; *kedua*, mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan [kritik sumber]; dan *ketiga*, menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu pola atau sistematika tertentu, kemudian menafsirkan dan menyajikannya secara deskriptif analitis.

5. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul, kemudian disajikan secara *deskriptif*, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap permasalahan yang diteliti, disertai tabel-tabel jika diperlukan.²⁵ Setelah itu, data dianalisis secara *kualitatif* dengan menilai dan membahas data tersebut, baik dengan bantuan teori

²⁵Uraian lebih lanjut tentang penelitian deskriptif, lihat Donald Ary, *et.al.*, *Introduction to Research in Education*, diterjemahkan oleh Arief Furchan dengan judul *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 415.

maupun pendapat peneliti sendiri. Setelah data dianalisis, kemudian data disimpulkan secara *induktif*, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan dalam penelitian.²⁶

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terbagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut;

Bab pertama, pendahuluan, memuat seluk-beluk penelitian ini, yang pembahasannya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian-kajian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, tinjauan umum syarah hadis, merupakan introduksi teoritis untuk melihat dan menganalisa data penelitian. Bahasan memuat uraian tentang pengertian dan ruang lingkup syarah hadis, sejarah singkat perkembangan syarah hadis, metode syarah hadis, dan kecenderungan syarah hadis.

Bab ketiga, profil ulama hadis Banjar dan karya-karya syarahnya, merupakan introduksi biografis terhadap tokoh dan karyanya. Bahasan memuat uraian tentang profil ulama hadis Banjar,

²⁶Surarsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 350.

terdiri dari KH. Muhammad Kasyful Anwar, KH. Ahmad Fahmi Zamzam, Prof. Dr. Abdullah Karim, M.Ag., dan KH. Annur Hidayatullah, meliputi riwayat hidup dan karya-karya mereka. Kemudian bahasan dilanjutkan dengan uraian tentang introduksi deskriptif kitab atau buku hadis karya ulama Banjar, meliputi *al-Tabyīn al-Rawī*; *Syarh Arba'īn Nawawī*; *40 Hadis Kelebihan Ilmu dan Ulama*; *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, *40 Hadis Akhlak Mulia*; *Hadis Penawar Hati*; *Hadis-Hadis Nabi saw*; *Aspek Keimanan, Pergaulan, dan Akhlak*, dan *Risālah al-Ahādīts al-Mukhtārah fī al-Marātib al-Hijā'iyah*.

Bab keempat, kecenderungan syarah hadis ulama Banjar, merupakan sajian data penelitian beserta analisisnya. Bahasan memuat uraian tentang aliran atau mazhab syarah hadis, meliputi tema kajian, bentuk pembahasan, dan pola kajian. Bahasan dilanjutkan dengan corak syarah hadis, meliputi corak fikih, corak sosial kemasyarakatan, dan corak pendidikan.

Bab kelima, penutup, berisi jawaban akhir atau temuan dalam penelitian ini, yang memuat tentang kesimpulan dan rekomendasi.